

BAB I

PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi zaman ini sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup kita. Pernyataan ini tidak dapat kita elakkan lagi dan harus kita amini. Teknologi komunikasi digital membawa serta dua konsekuensi besar yakni keberuntungan bagi manusia jika digunakan secara baik dan juga kemalangan bagi manusia jika disalah gunakan. Tak heran jika perkembangan teknologi ini sudah merasuk dalam kehidupan Gereja. Dengannya Gereja harus secara tepat memaknai semuanya sebagai sarana pewartaan iman.

Perkembangan jaringan komunikasi, internet dan sumber-sumber berita atau informasi, website, sepintas tampak hanya sebagai perkembangan teknologi sarana-sarana komunikasi massa yang semakin luas, semakin cepat, dan menjangkau semakin banyak orang. Untuk itu, orang berusaha keras menggunakan media massa sebagai sarana promosi, mencapai publisitas yang luas¹. Dewasa ini, sebagian proses komunikasi menjadi hangat oleh pertanyaan yang mencari jawaban-jawaban. Mesin pencari dalam jejaring sosial atau yang lebih dikenal dengan nama internet telah menjadi titik awal komunikasi bagi banyak orang yang mencari sasaran, gagasan, informasi dan jawaban. Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan disini adalah tentang

¹ Y.I. Iswarahadi. *Beriman Dengan Bermedia (Antologi Komunikasi)* (Yogyakarta : Kanisius 2003) hal 11

berbagai jenis laman atau website, aplikasi-aplikasi jejaring sosial di mana laman atau website itu dapat membantu manusia menemukan waktu permenungan dan pertanyaan otentik dan juga memberi ruang untuk keheningan dan kesempatan berdoa, meditasi, atau shering Sabda Allah²

Dalam dokumen *Inter Mirifica* diajarkan bahwa :

Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkan bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat. Maka pada hakikatnya Gereja berhak menggunakan dan memiliki semua jenis media itu, sejauh diperlukannya atau berguna bagi pendidikan kristen dan bagi seluruh karyanya demi keselamatan manusia. Adapun cara Gembala bertugas memberi pengajaran dan bimbingan kepada umat beriman, supaya dengan bantuan upaya-upaya itu mereka mengejar keselamatan dan kesempurnaan mereka sendiri dan segenap keluarga manusia. Terutama termasuk panggilan kaum awam, untuk menjiwai media komunikasi itu dengan semangat manusiawi dan kristen, supaya menanggapi sepenuhnya harapan besar masyarakat dan maksud Allah.³

Dalam hal ini Gereja lewat dokumen *Inter Merifica* ingin menyatakan bahwa penggunaan media komunikasi dalamewartakan pesan Injil sangatlah penting dalam dunia sekarang. Namun tak dapat dipungkiri bahwa Gereja memang mengusahakan hal itu tapi usaha Gereja ini sangat lamban dan baru mendapat perhatian yang sangat kecil dari sebagian masyarakat, bahwa usaha Gereja di bidang komunikasi belum bisa mengimbangi kemajuan dunia media sekular yang semakin melejit ini.

² Komisi KOMSOS KWI, *Tata Perayaan Ekaristi dan Pesan Bapa Suci Benediktus XVI Pada Hari Komunikasi Sedunia Ke 44* (Jakarta: Komisi Komunikasi Sosial, 2012)hal.3

³ Konsili Vatikan II, *Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial "Inter Mirifica"* (4 Desember 1963), dalam Hardawirjana R. (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), No. 3. Selanjutnya hanya ditulis dengan singkatan *IM* dan nomornya.

Perkembangan media komunikasi yang meledak ini adalah salah satu dampak dari kemajuan teknologi di bidang informasi. Di mana kemajuan teknologi dalam bidang informasi ini memungkinkan orang untuk menyebarkan informasi kepada orang banyak dalam waktu yang singkat, dalam bentuk yang memikat dan dengan isi yang semakin akurat. Dari perkembangan media massa yang semakin canggih itu, masyarakat modern dapat memperoleh informasi yang berlimpah, hiburan yang menarik, tambahan pengetahuan yang sangat berguna.

Gereja mengusahakan agar umat kristiani dengan baik menggunakan sarana-sarana komunikasi dalam setiap kerasulannya di tengah dunia. Karena itu Gereja dengan segala pertimbangannya mengusahakan pembelajaran dan pemaknaan bahkan penguasaan terhadap sarana-sarana komunikasi. Tentu sikap komunikatif Gereja tidak tergantung dari sarana-sarana tersebut melainkan dari kualitas para penggiat komunikasi baik dalam bidang seni, budaya maupun bidang sosial lainnya. Dalam menggunakan media komunikasi ini banyak hal yang dituntut yakni di antaranya integritas diri, daya reflektif dan iman yang mantap. Prinsip yang harus dipegang adalah bahwa pengajaran kita atau pengajaran Gereja haruslah berdimensi dan berkarakter. Hal ini untuk menunjukkan bahwa komunikasi Gereja adalah sesuatu yang kuat, bertenaga dan berprinsip dan tidak terpaut pada religiositas populer;

mencari kenikmatan di dalam hal rohani tanpa sebuah nilai yang bermanfaat bagi keimanan dan kemanusiaan⁴

Namun dalam penggunaannya media tidak lagi dipakai untuk memberikan informasi yang benar demi mencerahkan kehidupan, membantu menjernihkan pertimbangan untuk mengambil keputusan yang benar, menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan membantu memperbaiki nasib seseorang atau kelompok tapi dipakai demi kepentingan dan keuntungan pengelola media itu sendiri. Hal ini dikarenakan oleh pengelola media yang bukan lagi datang dari dunia jurnalisme melainkan dari dunia bisnis⁵.

Dari permasalahan yang singkat di atas, maka penulis mengambil secara khusus tema mengenai media komunikasi dengan merumuskannya dalam tema **“MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SEBAGAI SARANA PEWARTAAN DALAM TERANG KANON 666 KITAB HUKUM KANONIK 1983”**

1.7. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka penulis diantar untuk merumuskan masalah-masalah yang akan dikaji, sebagai berikut :

1. Apa itu media komunikasi sosial?
2. Apa itu pewartaan?

⁴ Yarid K. Munah *“Tuntutan Bagi Gereja Yang Komunikatif”* dalam Majalah OE MAT HONIS, *Gereja Yang Komunikatif, Siapa Teman Kita?* April-Juli 2011, (Kupang: Komisi KOMSOS Keuskupan Agung Kupang), hal.3

⁵ Haryatmoko, *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, Dan Pornografi*, (Yogyakarta: Kanisius 2007) hal. 19-20

3. Bagaimana media yang khas Gerejani?
4. Bagaimana peran pewarta dalam menggunakan media komunikasi sosial sebagai sarana pewartaan Sabda Allah?

1.8. Tujuan Penulisan

Menyadari situasi dunia yang semakin maju dengan adanya kemajuan teknologi maka penulis bermaksud untuk memberikan beberapa pendapat atau gagasan bagaimana para imam dan awam dalam melaksanakan tugas mewartakan Sabda Allah dengan menggunakan media komunikasi sosial sebagai sarana untuk mewartakan Sabda Allah.

1.9. Kegunaan penulisan

1.9.1. Bagi Gereja

Tulisan ini berguna bagi Gereja di mana dalam tugas pewartaannya Gereja dapat menggunakan media komunikasi sosial sebagai salah satu sarana pewartaan Sabda Allah. Sejauh media komunikasi sosial merupakan salah satu media yang populer sekarang, maka Gereja juga dapat memanfaatkannya dengan baik untuk tujuan pewartaan.

1.9.2. Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat berguna untuk membantu para mahasiswa khususnya dalam mempersiapkan diri sebagai agen pastoral dalam hal mewartakan, khususnya agar mahasiswa dapat mewartakan Sabda Allah bukan hanya dengan menggunakan

metode mimbar saja namun juga dapat menjadikan media-media komunikasi sosial yang ada dan sedang menjadi sarana yang baru dalamewartakan Sabda Allah.

1.9.3. Bagi Penulis sendiri

Tulisan ini berguna untuk menambah wawasan penulis tentang penggunaan media komunikasi sosial sebagai sarana baru dalamewartakan Sabda Allah di tengah arus zaman yang semakin modern. Tulisan ini juga bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat.

1.10. Metode penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis di sini membuat suatu studi pustaka berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini. selain itu juga penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan dari sumber itu penulis menginterpretasikan secara sistematis dan koheren yang dapat digunakan sebagai permasalahan atas studi. Dengan menggunakan metode ini, penulis mencapai satu kesimpulan mengenai tema yang menjadi pokok dari penelitian ini. Metode penulisan ini juga menggunakan metode induksi-deduksi.

1.11.

Sistematika Penulisan

Sistematika tulisan ini terdiri dari 5 bab yakni **Bab I pendahuluan** yang berbicara tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan,

kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. **Bab II berbicara mengenai Media Komunikasi menurut Kanon 666.** Bab ini berbicara mengenai kanon 666 dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, gambaran umum Kitab Hukum Kanonik, nama dan istilah kanon, sumber-sumber Kitab Hukum Kanonik, tujuan dan fungsi Kitab hukum Kanonik, isi kanon 666, konteks kanon 666, pengertian media komunikasi, macam-macam media komunikasi, sifat-sifat media komunikasi dan dampak media komunikasi itu sendiri. **Bab III berbicara mengenai pewartaan Sabda Allah :** pengertian, pewartaan sebagai tugas pokok Gereja, pewartaan para Rasul dan gereja purba, pasca zaman para Rasul, pewartaan dalam konsili Vatikan II, pola-pola pewartaan, kesadaran dan hak Gereja dalam menggunakan media komunikasi social. **Bab IV berbicara mengenai media komunikasi sosial sebagai sarana pewartaan dalam terang kanon 666 kitab hokum kanonik 1983 :** hubungan kanon 666 dengan dokumen dan instruksi pastoril Gereja, media komunikasi yang khas dalam Gereja, peluang dan tantangan media komunikasi, pendidikan bermedia bagi para pelaku media. **Bab V : Penutup.** Sebagai bab terakhir dari tulisan ini berisikan kesimpulan dan saran dari apa yang sudah dibahas dalam bab-bab yang sudah dibahas sebelumnya.